

Perbedaan *Sensation Seeking* pada Pendaki Laki-Laki Berusia Remaja yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Organisasi Pecinta Alam

Differences of Sensation Seeking in Adolescent Male Climbers Who Follow and Do Not Follow the Organization Of Mountaineers

¹Asyifa Salsabila Basudewa, ²Endah Nawangsih

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹salsabilassyifa09@gmail.com, ²nawangsihendah@yahoo.com

Abstract. Some theories reveal that the behavior of breaking the rules while climbing in adolescent males is influenced by high sensation seeking, it caused a lot of accidents during the climb. According to some studies, such violating behavior can be reduced by following a climbing organization, but the phenomenon that occurs on climbers who follow the organization still have an accident due to impulsive behavior while climbing. This study aims to determine differences in the sensation of mountain climbers in terms of groups that follow the organization and do not follow the organization of climbers. This research is a quantitative research. Subjects were 89 people divided into two groups: 42 male climbers who joined the organization and 47 male climbers who did not follow the organization. The sampling technique used is simple random sampling. The research data was taken using sensation seeking scale consisting of 30 items valid ($p > 0.3$) and declared pass the selection of power discrimination item premises alpha cronbach coefficient 0,987. Based on the difference test using independent t test obtained t value $t = 0.000$ ($p < 0,005$). These results indicate that there are significant differences in sensation seeking in adolescent male climber who follow and do not follow the climbers organization.

Keywords: Sensation Seeking, Mountaineers, Comparative Research

Abstrak. Beberapa teori mengungkapkan bahwa perilaku melanggar peraturan saat pendakian pada laki-laki berusia remaja dipengaruhi oleh *Sensation Seeking* yang tinggi, hal tersebut yang menyebabkan banyak terjadi kecelakaan saat pendakian. Menurut beberapa penelitian, perilaku melanggar tersebut dapat diminimalisir dengan mengikuti organisasi pecinta alam, namun fenomena yang terjadi pada pendaki yang mengikuti organisasi tetap mengalami kecelakaan akibat perilaku impulsifnya saat mendaki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *sensation seeking* pendaki gunung ditinjau dari kelompok yang mengikuti organisasi dan yang tidak mengikuti organisasi pecinta alam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 89 orang yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu 42 pendaki laki-laki berusia remaja yang mengikuti organisasi pecinta alam dan 47 pendaki laki-laki berusia remaja yang tidak mengikuti organisasi pecinta alam. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Data penelitian diambil menggunakan skala *sensation seeking* terdiri dari 30 item yang valid ($p > 0,3$). dinyatakan lolos seleksi daya diskriminasi item dengan koefisien *alpha cronbach* 0,987. Berdasarkan uji perbedaan menggunakan uji *independent t-test* diperoleh nilai $t = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *sensation seeking* pada pendaki laki-laki berusia remaja yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi pecinta alam.

Kata kunci: Sensation Seeking, Pendaki, Studi Komparatif

A. Pendahuluan

Mendaki merupakan kegiatan baru yang sedang digemari belakangan ini, namun permasalahan yang sekarang sedang banyak terjadi adalah perilaku-perilaku yang dilakukan oleh para pendaki tersebut telah membahayakan dirinya sendiri, seperti membuka jalur pendakian sendiri, masuk ke daerah yang dilarang, berfoto ditempat yang berbahaya, mendaki dengan logistik seadanya sehingga menyebabkan banyak kecelakaan saat pendakian. Perilaku-perilaku membahayakan tersebut biasanya dilakukan oleh para pendaki yang berusia muda atau remaja berjenis kelamin laki-laki, hal ini diasumsikan peneliti akibat pengaruh *Sensation Seeking* yang sedang berkembang pesat pada usia remaja diperkuat dengan rendahnya kemampuan mengontrol perilaku. Hal tersebut banyak menyebabkan kecelakaan saat pendakian yang terjadi pada pendaki

remaja yang tidak mengikuti organisasi atau mendaki secara independen karena remaja memiliki impulsivitas lebih tinggi dibanding individu yang berusia dewasa..

Sensation Seeking menurut Zuckerman adalah perilaku individu yang cenderung mencari hal-hal yang menggetarkan jiwa dan mengacu pada petualangan, mencari pengalaman baru, tidak suka adanya hambatan, dan kerentanan terhadap rasa bosan. Dalam hasil penelitiannya (dalam Perti & Govern, 2004) Zuckerman juga menuliskan bahwa individu yang mempunyai level *sensation seeking* yang lebih tinggi dari kenyataannya lebih memilih situasi yang mempunyai resiko lebih besar dibandingkan dengan individu yang mempunyai tingkat *sensation seeking* rendah, situasi yang berisiko tersebut termasuk didalamnya pemilihan olah raga, pekerjaan dan hobi atau kesenangan yang berisiko, misalnya mendaki gunung, memanjat tebing, terbang layang, paracuting, terjun payung dan berbagai jenis perilaku berisiko lainnya.

Dewasa ini aktivitas mendaki menjadi hal yang cukup membahayakan dan memakan korban, terutama pada kalangan remaja yang memiliki *Sensation Seeking* yang tinggi dan rendahnya kemampuan mengontrol perilaku yang didasari oleh dorongan *Sensation Seeking* tersebut.

Teori yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acolella (1990) mengatakan bahwa dengan cara pembelajaran terhadap lingkungan yang disebut *Observational Learning (Modeling)* seorang remaja akan menjadi lebih dapat mengontrol perilakunya, namun hal tersebut menjadi senggang dengan fenomena kecelakaan yang juga bisa terjadi pada pendaki laki-laki berusia remaja yang mengikuti organisasi. Namun teori tersebut tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi pada pendaki laki-laki berusia remaja juga masih banyak mengalami kecelakaan saat pendakian karena perilaku melanggar peraturan pendakian dan keinginannya untuk melakukan hal-hal yang berbahaya untuk dirinya saat pendakian.

Berangkat dari kesenjangan teori dan fenomena yang terjadi tersebut muncul pertanyaan apakah ada perbedaan *Sensation Seeking* pendaki remaja laki-laki yang mengikuti dan yang tidak mengikuti organisasi?. Peneliti bermaksud melakukan studi komparatif tentang perbedaan *Sensation Seeking* pada pendaki gunung laki-laki usia remaja yang mengikuti organisasi dan tidak mengikuti organisasi pecinta alam.

B. Landasan Teori

Menurut Zuckerman (dalam Joireman, Anderson & Strathman, 2003), *Sensation Seeking* adalah sebuah kepribadian yang ditandai dengan sesering apa individu memiliki dorongan untuk mencari suatu yang bervariasi, baru, kompleks serta perasaan dan pengalaman-pengalaman yang mendebarkan dan keinginan untuk mengambil bahaya-bahaya fisik dan sosial demi untuk pengalaman-pengalaman yang mendebarkan tersebut. Sedangkan Halonen dan Santrock (1999) menuliskan bahwa *Sensation Seeking* adalah bentuk kepribadian yang ditandai dengan perilaku yang dimotivasi oleh kebutuhan pada suatu yang berbeda, baru dan sensasi pengalaman yang lengkap. Seseorang yang memiliki *Sensation Seeking* yang tinggi cenderung untuk lebih termotivasi untuk terlibat dalam perilaku yang berbahaya, pekerjaan yang memiliki risiko berbahaya yang tinggi (misalnya pemadam kebakaran, pilot) dan jenis-jenis olahraga yang lebih ekstrem (Santrock, 1999).

Zuckerman (2007) memberi definisi *Sensation Seeking* sebagai “seeking of

variety, novel, complex and intense sensations and experiences". Istilah variety (perubahan) merujuk pada adanya kebutuhan akan perubahan. Istilah novel (melakukan hal yang baru) merefleksikan adanya ketidaksukaan individu terhadap kejadian-kejadian atau pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Istilah novel juga merujuk pada kesukaan dalam diri individu tersebut terhadap hal-hal yang tidak dapat diprediksi (unpredictable). Sedangkan istilah complex (kompleksitas) merujuk pada jumlah atau banyaknya elemen-elemen pada suatu kegiatan dan rangkaian-rangkaian dari masing-masing elemen tersebut. Dengan demikian, *Sensation Seeking* merupakan sebuah kepribadian yang menerangkan tentang suatu kebutuhan akan perubahan (variety), kebutuhan untuk melakukan hal yang baru (novel), pengalaman dan sensasi yang bersifat kompleks (Zuckerman, 2007). *Sensation Seeking* pada seseorang bisa menimbulkan bahaya bagi individu tersebut. Banyak kecelakaan yang di timbulkan oleh besarnya hasrat pencarian sensasi pada individu.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa *Sensation Seeking* merupakan suatu bentuk kepribadian yang cenderung untuk melakukan aktifitas yang mendebarkan dan menarik, untuk mencari risiko dan untuk menghindari dari kejenuhan atau kebosanan hal ini ditandai dari perilaku yang lebih termotivasi untuk terlibat dalam perilaku yang berbahaya, pekerjaan yang memiliki risiko berbahaya yang tinggi misalnya pemadam kebakaran, pilot) dan jenis-jenis olahraga yang lebih ekstrem (misalnya panjat tebing, mendaki gunung, terbang layang, dan lain-lain).

Adapun dimensi-dimensi dari *Sensation Seeking* menurut Zuckerman (Larsen & Buss, 2005) adalah:

1. Pencarian getaran jiwa dan petualangan (thrill and adventure seeking)

Berhubungan dengan keinginan-keinginan untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas yang mengandung risiko bahaya fisik seperti mengikuti jenis-jenis olahraga berisiko tinggi termasuk juga keinginan untuk melakukan kegiatan atau olah raga yang menghasilkan suatu perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman yang tidak biasa meskipun hal tersebut mengandung risiko yang membahayakan. Contohnya olahraga ski air, panjat tebing, mendaki gunung, terjun payung, terbang layang dan mengikuti balapan motor atau mobil.

2. Pencarian pengalaman (experience seeking)

Berhubungan dengan kebutuhan pada hal-hal baru dan menarik dan hal tersebut berhubungan dengan semua jenis aktivitas yang mengandung risiko, menikmati pengalaman-pengalaman yang baru, melakukan perjalanan di tempat-tempat yang baru dan menarik, mendengarkan musik-musik yang tidak biasa, menjalani gaya hidup yang tidak seperti orang pada umumnya.

3. Ketidakmampuan / ketidakmauan menghambat dorongan (disinhibition)

Berhubungan dengan keinginan-keinginan untuk melakukan perilaku-perilaku yang mengandung risiko sosial maupun kesehatan, biasanya berkaitan erat dengan pelanggaran norma atau hal-hal yang buruk menurut moral/agama atau membahayakan diri sendiri misalnya minum-minuman keras, perilaku seksual yang berbahaya (unprotected sex), kebut-kebutan di jalan raya, atau mem-bully orang lain.

4. d. Kerentanan terhadap Rasa Bosan (Boredom Susceptibility)

Berhubungan dengan perasaan yang tidak toleran pada keadaan atau aktivitas yang sama terus menerus, sesuatu yang mudah ditebak, dan segala sesuatu yang tidak pernah berubah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini adalah table kesimpulan dari hasil komparasi kedua kelompok

pendaki laki-laki usia remaja yang menjadi responden pada penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Komparasi Keseluruhan

Kategori Rekapitulasi Hasil Komparatif	Kelompok Pendaki	Mengikuti Organisasi	Tidak Mengikuti Organisasi
Komparasi Independent T-test		0,000	
Nilai Tengah (Mean)		116,00	166,08
Persentase Klasifikasi <i>Sensation Seeking</i>		Rendah : 0% Sedang : 16,67% Tinggi : 83,33%	Rendah : 0% Sedang : 19,15% Tinggi : 80,85%
Persentase Klasifikasi <i>Sensation Seeking</i> pada aspek TAS		Rendah : 0% Sedang : 47,61% Tinggi : 52,39%	Rendah : 0% Sedang : 25,54% Tinggi : 74,46%
Persentase Klasifikasi <i>Sensation Seeking</i> pada aspek ES		Rendah : Sedang : 50% Tinggi : 50%	Rendah : 0% Sedang : 4,25% Tinggi : 95,75%
Persentase Klasifikasi <i>Sensation Seeking</i> pada aspek DIS		Rendah : 92,86% Sedang : 7,14% Tinggi : 0%	Rendah : 0% Sedang : 2,12% Tinggi : 97,88%
Persentase Klasifikasi <i>Sensation Seeking</i> pada aspek BS		Rendah : 0% Sedang : 47,61% Tinggi : 52,39%	Rendah : 0% Sedang : 10,63% Tinggi : 89,37%

Berdasarkan hasil yang diperoleh, terdapat nilai sig.(2-tailed) 0,000 ($p < 0,05$), maka sesuai dasar pengambilan keputusan dalam uji Independent Sample T-Test, maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan *Sensation Seeking* pada pendaki laki-laki berusia remaja yang mengikuti organisasi dan tidak mengikuti organisasi pecinta alam.

Nilai rata-rata dari kelompok pendaki yang mengikuti organisasi adalah 116,00 yang nilainya lebih rendah dari rata-rata kelompok pendaki yang tidak mengikuti organisasi yaitu 166,08. Berdasarkan klasifikasi kelompok tingkat *Sensation Seeking* dari Zuckerman, dimana kelompok *Sensation Seeking* yang rendah rata-ratanya harus dibawah 70, kelompok sedang rata-ratanya antara 70-110, dan tinggi rata-ratanya diatas 110, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok pendaki yang mengikuti organisasi memiliki *Sensation Seeking* yang lebih rendah dari pada yang tidak mengikuti organisasi.

Berdasarkan hasil tabel, terdapat perbedaan yang signifikan pada skor aspek *Disinhibition* yang mana aspek tersebut menjadi aspek yang sangat berperan pada kecelakaan-kecelakaan saat pendakian. *Disinhibition* pada pendaki yang tidak mengikuti organisasi berada pada level yang tinggi. Menurut hasil wawancara, para pendaki yang tidak mengikuti organisasi memiliki keinginan yang besar untuk

merealisasikan keinginan-keinginannya, dan mereka tidak memperdulikan akibat yang akan menyimpannya. Namun berbeda dengan yang mengikuti organisasi, para pendaki yang mengikuti organisasi memiliki skor disinhibition yang besar di level rendah, menurut hasil wawancara, mereka mengetahui SOP, dan rules saat pendakian selama proses pendidikan, hal tersebut yang membuat mereka tidak memiliki lagi keinginan-keinginan untuk melanggar peraturan dan segala bentuk perilaku yang tidak baik saat pendakian.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *Sensation Seeking* pada pendaki laki-laki berusia remaja yang mengikuti organisasi dan tidak mengikuti organisasi pecinta alam dengan signifikansi 0,000 ($<0,5$). Sebagian besar (80,85%) Pendaki laki-laki berusia remaja yang mengikuti organisasi pecinta alam memiliki *Sensation Seeking* yang berada di dalam kategori tinggi namun mendekati sedang dengan rata-rata 116,00. Artinya, bahwa sebagian besar Pendaki laki-laki usia remaja yang mengikuti organisasi pecinta alam memiliki *Sensation Seeking* pada level tinggi mendekati sedang. Sedangkan sebagian besar pendaki laki-laki berusia remaja yang tidak mengikuti organisasi pecinta alam (80,85%) memiliki *Sensation Seeking* yang berada dalam kategori tinggi melebihi yang mengikuti organisasi dengan rata-rata 166,08.

Adapun perbedaan yang terjadi diakibatkan dari serangkaian proses pendidikan dan pelatihan dasar pada kelompok pendaki yang mengikuti organisasi, rangkaian tersebut secara tidak langsung menambah pengetahuan dan membentuk pengalaman sehingga pendaki yang tergabung dengan organisasi pecinta alam akan lebih dapat mengontrol perilaku impulsifnya atau perilaku melanggar aturan yang didasari dorongan dari dalam diri untuk mencari sensasi atau *Sensation Seeking*.

Daftar Pustaka

- Ackerman, H. (2007). *Sensation Seeking behavior*. England: Da Capo Press.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. In S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (p. 12). Jakarta: Rineka Cipta.
- Awkila. (2016). *Gambaran Sensation Seeking pada Pendaki Gunung*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana .
- Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gustami, A. (2017). Wanadri. *Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wanadri*, 1.
- Haryadi. (2010). *Bersama Alam Kami Berhimpun*. Malang: YEPE.
- Ichwan, M. (2012). *Pengaruh Sensation Seeking dan Persepsi Resiko Terhadap Pengambilan Keputusan Melanggar Lampu Merah Pada Pengemudi Sepeda Motor Berusia Remaja di Jakarta*. Depok: Universitas Indonesia.
- Isti. (2017). *Jalur Pendakian Tersulit. Jalur Pendakian Tersulit*, 1.
- Muhid. (2010). *Analisis Statistika*. Surabaya: Duta Aksara.
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. In Nazir, *Metode Penelitian* (p. 58). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noor, A. (2009). *Management Event*. Bandung: Alfabeta.
- Nursalam. (2003). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*

- Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen.* Jakarta: Salemba Medika.
- Sadewa, Y. (2012). *Kematangan Emosi Pada Pendaki Gunung Ditinjau dari Jenis Kelamin. Kematangan Emosi Pada Pendaki Gunung Ditinjau dari Jenis Kelamin*, 5.
- Santrock, H. &. (1999). *Psychology : contexts & applications.* Boston: McGraw-Hill College.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis.* Jakarta: Salemba 4.
- Silalahi, U. (2005). *Metode Penelitian Sosial.* Bandung: Unpar Press.
- Soeherman. (2008). *Geografis Indonesia .* Bandung: Erlangga.
- Sudrajat, S. &. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Zuckerman, M. (2007). *Behavioral Expressions and Biosocial Bases of Sensation Seeking 1st Edition.* Washington DC: American Psychological Association.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation Seeking.* America: American Psychological Association.